

# **Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

<sup>1</sup>Meilani, <sup>2</sup>Nadia Rizqiah, <sup>3</sup>Bella Ayu Panesyah, <sup>4</sup>Novita Loka

<sup>1234</sup>Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: <sup>1</sup>[meilanisyr@gmail.com](mailto:meilanisyr@gmail.com), <sup>2</sup>[nadiarizqiah12@gmail.com](mailto:nadiarizqiah12@gmail.com), <sup>3</sup>[bpanesyah@gmail.com](mailto:bpanesyah@gmail.com),  
<sup>4</sup>[novitaloka@iaiqi.ac.id](mailto:novitaloka@iaiqi.ac.id)

## **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional anak di SDIT Syajarul Qur'an Gelumbang. Keterampilan sosial emosional merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak yang mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi lapangan (field research) yang dilakukan di SDIT Syajarul Qur'an Gelumbang untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional anak. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap dua guru kelas, kepala sekolah, serta tujuh belas siswa kelas 2A SDIT Syajarul Qur'an Gelumbang. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan guru memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional siswa melalui pembiasaan perilaku positif berbasis nilai Islam, strategi pembelajaran kolaboratif, dan keteladanan dalam bersikap. Berdasarkan hasil pengamatan, sebanyak 64,7% siswa telah berkembang sesuai harapan dalam kesadaran diri, 82,3% dalam pengendalian diri, 82,3% dalam kesadaran sosial, 82,3% dalam keterampilan berelasi, dan 94% dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Secara keseluruhan, keterampilan sosial emosional siswa berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Pembelajaran sosial emosional diintegrasikan dengan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, tahfiz Al-Qur'an, dan pembiasaan sopan santun yang selaras dengan tahap perkembangan psikososial Erik H. Erikson (industry versus inferiority). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan keterampilan sosial emosional berbasis nilai Islam dapat memperkuat keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa sekolah dasar.*

**Kata Kunci:** : Peran guru, keterampilan sosial emosional, anak usia dini.

## **Abstract**

*This study aims to describe the role of teachers in developing children's social-emotional skills at SDIT Syajarul Qur'an Gelumbang. Social-emotional skills are an important aspect of character development in children, encompassing the ability to recognize and manage emotions, build healthy social relationships, and take responsibility in decision-making. This*

*study uses a qualitative method with a descriptive approach through field research conducted at SDIT Syajarul Qur'an Gelumbang to describe the role of teachers in developing children's social-emotional skills. Data were collected through observations, interviews, and documentation of two classroom teachers, the principal, and seventeen students of class 2A at SDIT Syajarul Qur'an Gelumbang. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes the stages of data collection, data reduction, data display, and drawing conclusions. Research results indicate that teachers play a strategic role in developing students' social-emotional skills through the habituation of positive behaviors based on Islamic values, collaborative learning strategies, and exemplary conduct. Based on observations, 64.7% of students have developed as expected in self-awareness, 82.3% in self-management, 82.3% in social awareness, 82.3% in relationship skills, and 94% in responsible decision-making. Overall, students' social-emotional skills fall into the category of developing as expected (DAE). Social-emotional learning is integrated with religious activities such as Dhuha prayers, Qur'an memorization, and the habituation of polite manners that align with Erik H. Erikson's psychosocial development stage (industry versus inferiority). Thus, this study confirms that the development of social-emotional skills based on Islamic values can strengthen the balance between the intellectual, emotional, and spiritual intelligence of elementary school students.*

**Keywords:** *The role of teachers, social-emotional skills, early childhood.*

Copyright (c) 2026 Meilani, Nadia Rizqiah, Bella Ayu Panesyah, Novita Loka

✉ Corresponding author:

Email Address: novitaloka@iaiqi.ac.id

## Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan pondasi penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Pada masa inilah anak-anak tidak hanya belajar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mulai mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang akan memengaruhi keberhasilan mereka di masa depan. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat vital, karena guru bukan hanya pengajar materi pelajaran, tetapi juga pembimbing yang turut membentuk sikap, perilaku, serta kecerdasan sosial dan emosional peserta didik.

Keterampilan sosial emosional (Social Emotional Learning/SEL) mencakup kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi diri, membangun hubungan yang sehat, menunjukkan empati, membuat keputusan yang bertanggung jawab, serta menghadapi tantangan sosial secara positif. Keterampilan ini sangat penting untuk membantu anak mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, serta sikap kooperatif dan toleran terhadap perbedaan.

Di tengah perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, anak-anak dihadapkan pada berbagai tantangan baru yang dapat memengaruhi kondisi emosional dan kemampuan sosial mereka. Banyak anak mengalami kesulitan dalam mengelola stres, menyelesaikan konflik, atau menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, pendidikan yang hanya berfokus pada aspek akademik tidak lagi cukup. Pendidikan harus mampu membekali anak dengan kecakapan hidup, termasuk keterampilan sosial dan emosional, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang seimbang, baik secara intelektual maupun emosional.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterampilan sosial emosional siswa kelas 2A berkembang cukup baik, terutama dalam aspek kerja sama, empati, dan pengendalian diri. Misalnya, saat kegiatan role play bertema “tolong-menolong sesama teman”, sebagian besar siswa mampu bekerja sama tanpa berebut peran dan menunjukkan kepedulian ketika temannya kesulitan menghafal dialog. Selain itu, pada kegiatan diskusi kelompok, siswa belajar menyampaikan pendapat dengan sopan dan mendengarkan teman berbicara tanpa memotong pembicaraan, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi sosial.

Guru juga mengamati bahwa beberapa anak masih perlu bimbingan dalam aspek pengendalian emosi, seperti menahan amarah atau kecewa ketika kalah dalam permainan edukatif. Untuk itu, guru melakukan pendekatan personal dan membiasakan anak meminta maaf serta menenangkan diri sebelum melanjutkan aktivitas. Nilai-nilai Islam seperti empati, tanggung jawab, kerja sama, dan kasih sayang diterapkan secara konsisten dalam kegiatan harian untuk membentuk karakter yang berakhlak mulia dan stabil secara emosional.

Guru juga berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif agar siswa dapat belajar mengelola emosi, berkomunikasi dengan baik, serta menyelesaikan konflik secara bijak. Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti perbedaan latar belakang keluarga dan kemampuan emosional anak, kerja sama antara guru dan orang tua menjadi kunci keberhasilan pembinaan karakter tersebut.

Dalam Teori perkembangan psikososial, yang dikembangkan oleh Erik H. Erikson menjelaskan bahwa manusia mengalami delapan tahap perkembangan yang masing-masing memiliki tugas dan konflik psikososial yang harus diselesaikan agar individu dapat tumbuh secara sehat, baik secara sosial maupun emosional. Pada tahap usia sekolah dasar (sekitar 6–12 tahun), anak berada pada fase *Industry vs Inferiority* (Rajin vs Rendah Diri), di mana mereka mulai belajar bekerja sama, berusaha, dan mengembangkan rasa percaya diri melalui kegiatan yang bermakna.

Sebagaimana hasil penelitian Rahmawati (2023), teori perkembangan psikososial Erik H. Erikson dapat diterapkan dalam pendidikan untuk membantu guru memahami tahap-tahap perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Melalui pemahaman tersebut, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama pada anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain itu penelitian Kencana (2024), teori psikososial Erik H. Erikson mempunyai relevansi signifikan dalam dunia pendidikan anak usia dini karena teori tersebut menekankan bahwa pertumbuhan sosial dan emosional siswa dapat dioptimalkan melalui pemahaman tahapan perkembangan psikososial. Dalam konteks pendidikan, penerapan teori ini membantu pendidik menciptakan suasana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sosial-emosional anak dan mendukung perkembangan karakter mereka. Selanjutnya penelitian oleh Nengdiah (2024), Erikson menjelaskan bahwa perkembangan manusia terjadi melalui delapan tahap psikososial yang harus dilalui secara berurutan. Setiap tahap memiliki tantangan atau konflik yang perlu diatasi agar individu dapat tumbuh dengan baik secara sosial dan emosional. Apabila seseorang berhasil melalui tahap-tahap tersebut dengan dukungan lingkungan yang positif, maka ia akan memiliki kepribadian yang sehat dan seimbang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan guru berperan sentral dalam penerapan teori Erikson di sekolah, yaitu dengan menjadi fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, kerja sama, serta keseimbangan emosional siswa sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam

perannya sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan suportif sehingga siswa dapat berekspresi, berinteraksi, serta mengembangkan potensi sosial dan emosionalnya secara optimal. Guru membantu siswa menghadapi tantangan belajar maupun sosial dengan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara konstruktif.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi lapangan (field research) yang dilakukan di SDIT Syajarul Qur'an Gelumbang untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional anak. Adapun lokasi penelitian Di SDIT Syajarul Qur'an Gelumbang subjek penelitian ini sebanyak 16 orang anak yang berusia 8 tahun. Pemilihan Lokasi penelitian di karenakan sekolah ini merupakan lembaga pendidikan Islam terpadu yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga menekankan pembinaan karakter dan pengembangan keterampilan sosial emosional siswa melalui nilai-nilai keislaman. Selain itu, SDIT Syajarul Qur'an memiliki berbagai program pembiasaan positif, seperti kegiatan keagamaan harian, pembelajaran berbasis karakter, dan pembinaan akhlak mulia yang sejalan dengan tujuan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas guru dan siswa di kelas maupun di luar kelas, terutama dalam interaksi sosial sehari-hari seperti kegiatan pembelajaran, permainan edukatif, serta kegiatan keagamaan yang mencerminkan pembinaan sosial dan emosional anak, Wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan 2 guru kelas. Serta dokumentasi mengumpulkan data pendukung berupa foto-foto kegiatan siswa dan guru saat berinteraksi di sekolah, seperti saat belajar, bermain, atau melakukan kegiatan keagamaan. Sedangkan analisis data yang digunakan yakni melalui pendekatan Miles dan Huberman mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Umum Konteks Penelitian

SDIT Syajarul Qur'an Gelumbang merupakan salah satu sekolah dasar Islam terpadu yang berlokasi di Kecamatan Gelumbang, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Sekolah ini bernaung di bawah Yayasan Syajarul Qur'an dan mengimplementasikan kurikulum nasional yang dipadukan dengan kurikulum keislaman berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai lembaga pendidikan Islam, SDIT Syajarul Qur'an memiliki visi membentuk generasi Qur'ani yang berakhlak mulia, cerdas, dan mandiri, serta mampu menjadi teladan di lingkungan masyarakat. Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah menekankan pembentukan karakter melalui kegiatan pembelajaran yang berlandaskan integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai Islam (Hidayat & Wahyuni, 2022).

Struktur organisasi SDIT Syajarul Qur'an terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru kelas, guru mata pelajaran, dan tenaga kependidikan. Setiap guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing akhlak dan karakter siswa. Dalam kesehariannya, guru berperan penting dalam membina dan memfasilitasi perkembangan sosial dan emosional peserta didik melalui interaksi yang intensif di kelas maupun di luar kelas. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah saat wawancara, pembentukan karakter sosial dan emosional merupakan prioritas utama dalam proses pembelajaran di sekolah ini karena diyakini menjadi fondasi bagi kecerdasan spiritual dan akademik anak. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menegaskan bahwa

pendidikan karakter berbasis nilai Islam harus menjadi inti dari sistem pendidikan Islam terpadu (Rahman, 2021).

Kegiatan pembelajaran di SDIT Syajarul Qur'an dilakukan setiap hari Senin hingga Jumat, dimulai dengan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah, Mufrodat di depan kelas, membaca do'a sebelum belajar, mengaji metode ummi langsung dengan guru. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai religius sekaligus melatih disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan di antara siswa. Selain kegiatan keagamaan, guru juga menerapkan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, role play, dan proyek kolaboratif sederhana yang dirancang untuk menumbuhkan empati, kerja sama, dan kemampuan komunikasi siswa (Yuliani, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan model pembelajaran sosial emosional yang dikembangkan oleh Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL), yang menekankan lima kompetensi utama: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (CASEL, 2020).

Lingkungan sekolah yang kondusif dan religius menjadi salah satu kekuatan utama SDIT Syajarul Qur'an dalam mendukung pengembangan sosial emosional anak. Berdasarkan hasil observasi, guru-guru berusaha menciptakan suasana kelas yang aman, hangat, dan suportif. Misalnya, guru memberikan reward sederhana seperti pujian verbal atau bintang prestasi untuk memotivasi siswa yang menunjukkan sikap positif, seperti membantu teman, sabar menunggu giliran, atau jujur dalam mengerjakan tugas. Sebaliknya, siswa yang melakukan pelanggaran tidak langsung dihukum, tetapi dibimbing melalui pendekatan dialogis agar mereka memahami kesalahannya dan belajar memperbaikinya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi untuk berkembang melalui bimbingan dan keteladanan (Suhartono, 2022).

Selain pembelajaran di dalam kelas, sekolah juga mengintegrasikan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembinaan sosial dan emosional, seperti pramuka, club tahfidz, english club dan kegiatan mabit. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai perbedaan. Guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping agar setiap anak dapat mengembangkan rasa percaya diri serta tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar (Fauziah, 2021).

Secara umum, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru-guru di SDIT Syajarul Qur'an Gelumbang telah memahami pentingnya keterampilan sosial emosional dalam pembentukan karakter siswa. Namun, implementasinya belum sepenuhnya sistematis karena sebagian guru masih mengandalkan pengalaman pribadi tanpa panduan teori pedagogik yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa banyak guru di sekolah dasar Islam terpadu memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pendidikan sosial emosional, namun masih menghadapi kendala dalam perencanaan dan evaluasinya (Rahmawati, 2023). Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru dalam memahami tahapan perkembangan sosial emosional anak, khususnya berdasarkan teori psikososial Erik H. Erikson yang menekankan keseimbangan antara kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kerja sama pada usia sekolah dasar (Erikson, 1994; Kencana, 2024).

Dengan demikian, konteks penelitian di SDIT Syajarul Qur'an Gelumbang menunjukkan bahwa pembelajaran sosial emosional tidak hanya diterapkan melalui kegiatan akademik, tetapi juga melalui aktivitas keagamaan, interaksi sosial sehari-hari, dan keteladanan guru. Upaya tersebut menjadi representasi konkret dari integrasi nilai-

nilai Islam dalam membangun karakter anak yang berakhlak, berempati, dan mampu mengelola emosinya dengan baik di lingkungan sekolah.

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDIT Syajarul Qur'an Gelumbang dengan subjek penelitian sebanyak 17 orang siswa kelas 2A, dua orang guru kelas, dan kepala sekolah. Berikut hasil pengamatan berdasarkan keterampilan sosial emosional siswa kelas 2A SDIT Syajarul Qur'an terlihat dalam lima indikator berikut (mengacu pada CASEL, 2020):

No	Indikator Keterampilan Sosial Emosional	Hasil Pengamatan
1	Kesadaran diri (self-awareness)	Siswa mampu mengenali perasaan sendiri, seperti mengungkapkan perasaan sedih atau senang secara sopan. Dari 17 siswa, 11 siswa sudah berkembang sesuai harapan (BSH), 6 siswa mulai berkembang (MB).
2	Pengendalian diri (self-management)	14 anak sudah berkembang sesuai harapan (BSH) siswa mampu menahan emosi ketika kehilangan giliran bermain, sementara 3 anak masih kategori mulai berkembang (MB) karena perlu bimbingan dalam mengontrol amarah saat berebut peran dalam kegiatan role play.
3	Kesadaran sosial (social awareness)	14 siswa sudah berkembang sesuai harapan (BSH) anak menunjukkan empati dengan membantu teman yang kesulitan menghafal bacaan doa dan menenangkan teman yang menangis sedangkan 3 siswa masih kategori mulai berkembang (MB) karena masih perlu bimbingan dalam mengenali dan mengekspresikan perasaan orang lain.
4	Keterampilan berelasi (relationship skills)	14 siswa sudah berkembang sesuai harapan (BSH) anak mampu bekerja sama dengan baik dalam diskusi kelompok, meskipun masih ada 3 siswa yang masih kategori mulai berkembang (MB) yang cenderung pasif.
5	Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (responsible decision-making)	16 siswa sudah berkembang sesuai harapan (BSH) dapat memilih tindakan positif, seperti mengembalikan barang yang bukan miliknya dan meminta izin saat ingin keluar kelas, sedangkan 1 siswa masih kategori mulai berkembang (MB).

**Tabel 2. Rekapitulasi Persentase Perkembangan per Indikator**

Indikator	BSB	BSH	MB	BB	Total
-----------	-----	-----	----	----	-------

Kesadaran diri (self-awareness)	<b>0 anak</b>  (0%)	<b>11 anak</b>  (64,7%)	<b>6 anak</b>  (35,2%)	<b>0 anak</b>  (0%)	<b>17 anak</b>  (100%)
Pengendalian diri (self-management)	<b>0 anak</b>  (0%)	<b>14 anak</b>  (82,3%)	<b>3 anak</b>  (17,6%)	<b>0 anak</b>  (0%)	<b>17 anak</b>  (100%)
Kesadaran sosial (social awareness)	<b>0 anak</b>  (0%)	<b>14 anak</b>  (82,3%)	<b>3 anak</b>  (17,6%)	<b>0 anak</b>  (0%)	<b>17 anak</b>  (100%)
Keterampilan berelasi (relationship skills)	<b>0 anak</b>  (0%)	<b>14 anak</b>  (0%)	<b>3 anak</b>  (100%)	<b>0 anak</b>  (0%)	<b>17 anak</b>  (100%)
Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (responsible decision-making)	<b>0 anak</b>  (0%)	<b>16 anak</b>  (94%)	<b>1 anak</b>  (5,8%)	<b>0 anak</b>  (0%)	<b>17 anak</b>  (100%)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa berdasarkan hasil pengamatan terhadap 17 siswa, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan perkembangan yang baik dalam keterampilan sosial emosional.

1. Kesadaran diri (self-awareness) Sebanyak 11 siswa (64,7%) telah berkembang sesuai harapan (BSH) dengan mampu mengenali dan mengekspresikan perasaannya secara sopan, seperti mengungkapkan perasaan senang atau sedih dengan cara yang tepat. Sementara itu, 6 siswa (35,2%) masih dalam kategori mulai berkembang (MB) dan memerlukan bimbingan untuk lebih terbuka dalam mengenali serta menyampaikan perasaan mereka.

2. Pengendalian diri (self-management) Sebanyak 14 siswa (82,3%) telah berkembang sesuai harapan dengan mampu mengendalikan emosi, misalnya saat kehilangan giliran bermain atau mengalami situasi tidak menyenangkan. Namun, 3 siswa (17,6%) masih perlu bimbingan dalam mengontrol amarah, terutama ketika berebut peran dalam kegiatan bermain peran (role play).

3. Kesadaran sosial (social awareness) Sebagian besar siswa, yaitu 14 siswa (82,3%), menunjukkan empati dengan membantu teman yang kesulitan menghafal bacaan doa dan menenangkan teman yang menangis. Adapun 3 siswa (17,6%) masih perlu dibimbing untuk lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.

4. Keterampilan berelasi (relationship skills) Sebanyak 14 siswa (82,3%) telah menunjukkan kemampuan bekerja sama dengan baik dalam kegiatan kelompok dan berdiskusi secara sopan. Namun, 3 siswa (17,6%) masih cenderung pasif dalam interaksi kelompok dan memerlukan dorongan agar lebih aktif berpartisipasi.

5. Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (responsible decision-making) Sebanyak 16 siswa (94%) mampu membuat keputusan positif, seperti mengembalikan barang yang bukan miliknya serta meminta izin sebelum meninggalkan kelas. Hanya 1 siswa (5,8%) yang masih memerlukan arahan dalam mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya.

Secara keseluruhan, keterampilan sosial emosional siswa berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki kemampuan untuk mengenali diri, mengendalikan emosi, berempati, berelasi, dan mengambil keputusan secara positif. Pembiasaan nilai-nilai Islami, kegiatan bermain peran, serta pembelajaran berbasis kerja sama dapat terus dilanjutkan untuk membantu siswa yang masih berada pada kategori mulai berkembang (MB) agar mencapai perkembangan optimal.

Dengan demikian, pembelajaran sosial emosional di SDIT Syajarul Qur'an Gelumbang tidak hanya membentuk keseimbangan antara kecerdasan emosional dan spiritual, tetapi juga menumbuhkan karakter Islami yang kokoh melalui peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan.

## Pembahasan

### Strategi pengembangan keterampilan sosial emosional siswa

#### a. Pembiasaan Perilaku Positif dan Nilai Islami

Guru di SDIT Syajarul Qur'an Gelumbang menanamkan keterampilan sosial emosional melalui pembiasaan perilaku positif yang bernuansa nilai-nilai Islam. Setiap pagi, sebelum pelajaran dimulai, siswa melaksanakan shalat dhuha dan tahfiz Al-Qur'an bersama di bawah bimbingan guru. Kegiatan ini berfungsi tidak hanya sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana membangun disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Guru mengingatkan pentingnya adab dalam beribadah, seperti menunggu dengan sabar, tertib dalam antrean, dan saling menghormati antar teman. Sikap-sikap tersebut mencerminkan kompetensi sosial emosional yang fundamental, yaitu pengendalian diri (self-management) dan kesadaran sosial (social awareness) sebagaimana dikemukakan dalam kerangka teori SEL (CASEL, 2020).

Selain kegiatan keagamaan, guru juga membimbing siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari, seperti mengucapkan salam, meminta izin, berbagi makanan, dan menolong teman yang kesulitan. Guru kelas 2A, misalnya, menuturkan bahwa setiap kali terjadi konflik kecil antar siswa, ia tidak langsung memberikan hukuman, tetapi mengajak mereka untuk berdialog dan meminta maaf satu sama lain. Pendekatan ini dilakukan agar siswa belajar mengelola emosi negatif dan mengembangkan empati terhadap perasaan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Safitri, Sevia Diana (2023) bahwa integrasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama melalui peran guru sebagai teladan sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

#### b. Strategi Pembelajaran Kolaboratif dan Interaktif

Dalam kegiatan belajar-mengajar, guru di SDIT Syajarul Qur'an mengembangkan keterampilan sosial emosional melalui strategi pembelajaran kolaboratif. Guru sering

menggunakan metode diskusi kelompok kecil, role play, dan project-based learning sederhana untuk mengembangkan kemampuan kerja sama dan komunikasi antar siswa. Misalnya, saat pelajaran tematik tentang “Hidup Rukun,” guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan meminta mereka membuat poster tentang pentingnya tolong-menolong di lingkungan sekolah. Selama kegiatan berlangsung, guru mengamati interaksi antar siswa dan memberikan umpan balik positif bagi anak yang mampu berperan aktif, bekerja sama, dan menghargai pendapat teman.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif tersebut efektif meningkatkan kemampuan sosial anak, seperti mendengarkan orang lain, mengemukakan pendapat secara sopan, serta menyelesaikan perbedaan secara damai. Guru juga melatih anak-anak untuk mengontrol emosi saat menghadapi ketidaksepakatan dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial emosional tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang bermakna (experiential learning), Daryanto dan Karim (2023) pendidikan yang baik harus mampu menghadirkan pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual, di mana peserta didik belajar melalui tindakan langsung yang sarat dengan nilai sosial, etika, dan moral.”

### c. Pendampingan dan Keteladanan Guru

Guru di SDIT Syajarul Qur’an juga berperan sebagai teladan (role model) bagi siswa dalam bersikap dan berinteraksi. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyadari bahwa perilaku dan cara berbicara mereka di depan siswa sangat memengaruhi pembentukan karakter sosial emosional anak. Guru berusaha menunjukkan sikap sabar, lembut, dan adil dalam menghadapi berbagai situasi di kelas. Misalnya, ketika seorang siswa lupa membawa perlengkapan belajar, guru tidak langsung menegur keras, tetapi mengingatkan dengan cara yang menumbuhkan rasa tanggung jawab tanpa membuat anak merasa malu.

Selain menjadi teladan dalam perilaku, guru juga memberikan pendampingan personal bagi siswa yang menunjukkan kesulitan emosional. Salah satu siswa, misalnya, sering terlihat menyendiri dan enggan bergabung dalam kegiatan kelompok. Guru secara perlahan mendekati siswa tersebut, mengajaknya berbicara secara pribadi, dan memberi tugas sederhana yang melibatkan kerja sama dengan teman. Pendekatan individual seperti ini membantu anak membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan pendapat Santrock (2021) bahwa guru memiliki peran sentral dalam menciptakan hubungan emosional yang suportif agar siswa mampu mengembangkan keterampilan sosial yang sehat.

### **Hambatan dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak**

Meskipun banyak upaya dilakukan, guru di SDIT Syajarul Qur’an Gelumbang juga menghadapi sejumlah hambatan dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional siswa. Pertama, terdapat perbedaan latar belakang keluarga dan pola asuh yang memengaruhi perilaku anak di sekolah. Beberapa siswa menunjukkan sifat dominan atau sulit mengontrol emosi karena terbiasa dimanjakan di rumah, sementara yang lain justru pasif dan cenderung menarik diri. Kedua, keterbatasan waktu pembelajaran membuat guru sulit memberikan pendampingan emosional secara mendalam untuk setiap anak. Ketiga, belum adanya panduan baku atau pelatihan khusus tentang implementasi social emotional learning berbasis nilai Islam di lingkungan SDIT menjadi kendala dalam penyusunan strategi pembelajaran yang lebih sistematis (Wahyuni & Rahman, 2023).

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru berupaya menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa melalui grup kelas dan pertemuan rutin. Dalam forum tersebut,

guru memberikan laporan perkembangan anak tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga perilaku sosial dan emosional. Kolaborasi antara guru dan orang tua dianggap sangat penting untuk memastikan kesinambungan pembinaan karakter anak di rumah dan di sekolah (Hasanah & Yusuf, 2022).

### **Keterkaitan dengan Nilai Islam dan Teori Erikson**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru di SDIT Syajarul Qur'an Gelumbang sejalan dengan tahap keempat teori perkembangan psikososial Erik H. Erikson, yaitu tahap *industry versus inferiority* (rajin vs rendah diri). Pada usia sekolah dasar (6–12 tahun), anak mulai belajar bekerja sama, berkompetisi secara sehat, dan mengembangkan rasa percaya diri melalui pencapaian yang diakui oleh lingkungan (Erikson, 1994). Guru berperan sebagai figur penting dalam membimbing anak untuk merasa mampu dan bernilai melalui kegiatan yang produktif. Pemberian reward, pengakuan atas usaha, serta kesempatan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok menjadi faktor penting dalam pembentukan rasa kompetensi (*sense of industry*).

Nilai-nilai Islam juga memperkuat pembentukan sosial emosional anak. Konsep akhlak mulia dalam Islam sejalan dengan lima dimensi SEL, terutama dalam aspek empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Misalnya, kegiatan saling tolong-menolong, berbagi, dan meminta maaf. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sosial emosional di sekolah Islam tidak hanya berlandaskan teori psikologi modern, tetapi juga memiliki akar yang kuat dalam nilai-nilai religius (Nafisah, 2023).

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 17 siswa kelas 2A SDIT Syajarul Qur'an Gelumbang, keterampilan sosial emosional anak menunjukkan perkembangan yang baik dengan mayoritas berada pada kategori *Berkembang Sesuai Harapan (BSH)*. Sebanyak 64,7% siswa telah mampu mengenali dan mengekspresikan perasaan secara sopan (*self-awareness*), 82,3% mampu mengendalikan emosi dengan baik (*self-management*), 82,3% menunjukkan empati dan kepedulian terhadap teman (*social awareness*), 82,3% mampu bekerja sama secara positif (*relationship skills*), dan 94% mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*). Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki dasar sosial emosional yang kuat, meskipun masih ada sebagian kecil (kategori *Mulai Berkembang*) yang memerlukan pendampingan lebih lanjut.

Guru memiliki peran penting dan strategis dalam meningkatkan keterampilan sosial emosional tersebut. Melalui pembiasaan nilai-nilai Islami, strategi pembelajaran kolaboratif, dan keteladanan dalam bersikap, guru bertindak sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan bagi siswa. Kegiatan seperti shalat dhuha berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, dan kerja kelompok menjadi sarana efektif untuk menanamkan disiplin, empati, dan tanggung jawab. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang hangat dan suportif, guru mampu membantu anak mengembangkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak, mandiri, dan memiliki kepekaan sosial tinggi.

### **Daftar Pustaka**

Al-Abrasyi, M. A. (2021). *Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.  
Al-Ghazali. (2022). *Ihya' Ulum al-Din* (Terj.). Jakarta: Pustaka Amani.

- CASEL. (2020). *Core SEL competencies framework*. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning.
- Crain, W. (2020). *Theories of development: Concepts and applications* (7th ed.). New York: Routledge.
- Daryanto, & Karim. (2023). Pendidikan yang baik harus mampu menghadirkan pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual: Peserta didik belajar melalui tindakan langsung yang sarat nilai sosial, etika, dan moral. *Jurnal Inovasi Pendidikan Karakter*, 4(1), 12–25.
- Devita, S. (2023). Marak kekerasan di sekolah, P2G: Aturan menteri lemah implementasi. *Detik.com*. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6954756/marak-kekerasan-di-sekolah-p2g-aturan-menteri-lemah-implementasi> (diakses pada 19 September 2025, pukul 02.08 WIB).
- Fauziah, R. (2021). The role of extracurricular activities in developing students' social-emotional competence. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 9(2), 123–137.
- Hasanah, S. (2022). Integrating emotional and spiritual intelligence in Islamic education. *Journal of Islamic Education Studies*, 5(3), 201–215.
- Hasanah, S., & Yusuf, M. (2022). Kolaborasi guru dan orang tua dalam pembinaan sosial emosional anak di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 8(3), 201–218.
- Hidayat, M., & Wahyuni, N. (2022). Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Islam di sekolah dasar Islam terpadu. *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam*, 14(1), 77–91.
- Kencana, R. (2024). Penerapan teori Erikson dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 115–127.
- Loka, N. (2023). Peran kurikulum PAUD dalam mengembangkan potensi anak sejak dini. *Prosiding Seminar Nasional*, 550–557.
- Loka, N., & Putro, K. Z. (2022). Peran guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus melalui program inklusi. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 151–159.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafisah, N. (2023). Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran sosial emosional di sekolah dasar. *Jurnal Tarbiyah dan Kajian Islam*, 14(2), 145–160.
- Rahman, A. (2021). Pendidikan karakter Islam terpadu di sekolah dasar: Konsep dan implementasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 12(3), 201–214.
- Rahmawati, D. (2023). Peran guru dalam pembelajaran sosial emosional di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 33–47.
- Safitri, S. D. (2023). Strategi penguatan pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai Islam: Peran guru sebagai teladan dalam pembelajaran kontekstual. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 45–60.
- Santrock, J. W. (2021). *Child development* (15th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, M. (2022). Pendidikan humanistik dalam perspektif Islam. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 17(2), 56–70.
- Wahyuni, E., & Rahman, M. (2023). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sosial emosional di sekolah dasar Islam terpadu. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan*, 15(2), 122–135.

- Waode, N. (2023). Kekerasan yang terus berulang di sekolah. *Kompas.com*.  
<https://www.kompas.com/edu/read/2023/08/10/084818471/kekerasan-yang-terus-berulang-di-sekolah> (diakses pada 19 September 2025, pukul 02.04 WIB).
- Yuliani, T. (2023). Model pembelajaran berbasis sosial emosional di sekolah dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(4), 44–59.

(